

MAKNA *UBARAMPE* UPACARA *NGITUNG BATIH* BULAN *SURO* DI KECAMATAN DONGKO, TRENGGALEK

Eva Septia, Bagus Wahyu Setyawan

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
evae94323@gmail.com, bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

Diterima: 19 Desember 2023, **Direvisi:** 18 Januari 2024, **Diterbitkan:** 25 Februari 2024

Abstrak: Tradisi *Ngitung Batih Suranan* yang berada di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek ini merupakan salah satu acara rutin yang setiap tahun diadakan pada malam 1 Suro. Acara ini diselenggarakan untuk menyambut datangnya tahun baru dan salah satu acara yang dianggap penting dan sakral untuk masyarakat Dongko. *Ngitung* berarti menghitung, dan *batih* artinya jumlah anggota keluarga, termasuk keluarga sendiri dalam satu rumah. Penelitian ini mempunyai tujuan menjelaskan prosesi tradisi *Ngitung Batih*, menjelaskan susunan acara tradisi *Ngitung Batih*, dan menjelaskan bentuk dan makna *ubarampe* dalam tradisi *Ngitung Batih*. Teori yang digunakan yaitu studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Ngitung Batih Suranan* memiliki rangkaian prosesi pelaksanaan yang harus dilakukan, diantaranya persiapan, pelaksanaan dan penutup. *Ubarampe* ambengan yang disiapkan dalam serangkaian acara ini juga memiliki makna dan fungsi tertentu. Ada 19 macam *ubarampe* yang digunakan dalam prosesi adat *Ngitung Batih*. Diantaranya adalah *takir plontang*, *panjang ilang*, *buceng jejeg*, *buceng tulak*, *mule metri*, *jenang sengkala*, *jenang waras*, *jenang lemu*, *jenang manca warna*, *jenang baru-baru*, *jenang katul juruh santen*, *ingkung*, *rasul*, *kupat* dan *keleman*, *pisang setangkep*, *cok bakal*, *nyambung tuwuh nyiram tuwuh*, *nylametne*, dan *botok*. Masing-masing dari berbagai *ubarampe* tersebut memiliki makna tersendiri sebagai symbol yang bertujuan untuk kebaikan masyarakat.

Kata kunci: *Ngitung Batih*; *Ubarampe*; Makna

Abstract: The *Ngitung Batih Suranan* tradition in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency is a routine event that is held every year on the night of 1 Suro. This event is held to welcome the arrival of the new year and is one of the events that is considered important and sacred for the Dongko people. *Ngitung* means counting, and *batih* means the number of family members, including your own family in one house. This research aims to explain the procession of the *Ngitung Batih* tradition, explain the arrangement of the *Ngitung Batih* tradition, and explain the form and meaning of *ubarampe* in the *Ngitung Batih* tradition. The theory used is a case study. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The result of study shows that *Ngitung Batih Suranan* tradition has a series of implementation processions that must be carried out, including preparation, implementation and closing. *Ubarampe Ambengan*, which is prepared in a series of events, also has a specific meaning and function. There are 19 types of *ubarampe* used in the *Ngitung Batih* traditional procession. Among them are *takir plontang*, *panjang ilang*, *buceng jejeg*, *buceng tulak*, *mule metri*, *jenang sengkala*, *jenang waras*, *jenang lemu*, *jenang mancawarna*, *jenang recently*, *jenang katul Juruh santen*, *ingkung*, *apostle*, *kupat* dan

keleman, banana setangkep, cok bakal, tuwuh nyiram tuwuh, nylametne, and botok. Each of the various *ubarampe* has its own meaning as a symbol aimed at the good of society.

Keywords: *Ngitung Batih; Ubarampe; Meaning*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya lahir dari setiap daerah yang ada di Indonesia, sehingga menciptakan budaya yang beragam (Ritawati dkk., 2021). Banyaknya jenis ragam seni budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakat menggambarkan kekayaan ragam seni budaya daerah di Indonesia (Bastomi, 1992). Ragam budaya tersebut meliputi kebudayaan asli Indonesia yang tersebar di daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia dan masih bersifat tradisional. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya masyarakat Jawa yang sangat terkenal dengan kekentalan budayanya (lihat Nopiyanti, 2019; Pratiwi & Setyawan, 2022; Maftukhin, 2023;). Budaya hanya dipahami, didukung, dikuatkan, dan dilestarikan oleh masyarakat dengan cara yang dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan warisan sosial yang tumbuh dan didukung dalam kehidupan bermasyarakat (Sukarman, 2007).

Upacara adat *Ngitung Batih* merupakan tradisi turun temurun dan digelar setiap bulan *Suro*, sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Setiap prosesi yang dilakukan memiliki arti dan menggambarkan kearifan masyarakat sekitar, mulai dari menjalin kelekatan dan keharmonisan masyarakat di sepuluh desa (Njatrijani, 2018). Pesona Kabupaten Trenggalek seolah tak pernah luntur. Selain destinasi wisata alam yang menjadi daya tarik, beragam tradisi adat istiadat masih menghiasi di bumi Menak Sopal, salah satunya adalah

kegiatan upacara adat *Ngitung Batih*. Kearifan lokal ini merupakan modal pembentukan karakter luhur. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (Daniah, 2016).

Gebyar *Suro* upacara adat *Ngitung Batih*, sebagai salah satu ritual budaya tahunan yang kini mulai dikemas sebagai salah satu wisata budaya khas Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, memang mulai dilirik berbagai kalangan. Hal ini tak lain disebabkan oleh keindahan unsur seni budaya lokal yang masih kental, selalu disajikan dalam setiap momen prosesi upacara adat. Upacara adat *Ngitung Batih* tak bisa lepas dari pernak pernik sosial masyarakat di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Setiap 1 *Suro* atau 1 Muharram, mereka rutin menggelar kegiatan upacara adat *Ngitung Batih* yang diperkirakan berlangsung sejak ratusan tahun silam dan terus dilestarikan hingga saat ini.

Ngitung berarti menghitung dan *batih* berarti anggota keluarga, sebagai hitungan jumlah anggota keluarga, termasuk keluarga mereka sendiri di sekitar rumah (Supri, 2022). Jadi yang dimaksud berhitung di sini adalah menjumlah anggota keluarga per rumah. Arti ini juga berkaitan dengan jumlah *ubarampe takir plonthang* yang akan disiapkan. Misalnya keluarga A berjumlah 7 orang, maka perlu dibuat *takir plonthang* berjumlah 7. Tujuan tradisi ini adalah untuk menyelamatkan batin diri sendiri agar jiwa dan raga tetap utuh, serta untuk memperoleh keselamatan, keberkahan, kebahagiaan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu juga bertujuan untuk melindungi diri dari kejadian yang tidak diinginkan, sebab bulan *Suro*

merupakan bulan yang baik bagi masyarakat Jawa (Youtube TRANS7 Official Jejak Anak Negeri *Ngitung Batih* di Trenggalek, 2021).

Upacara Adat *Ngitung Batih*, sebuah tradisi adat masyarakat Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, telah resmi dinyatakan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Upacara adat ini, masuk dalam kategori adat istiadat oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Sertifikat penghargaan untuk warisan budaya, ini diberikan oleh Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, kepada Sekretaris Daerah Kabupaten Trenggalek, Edy Soepriyanto, dalam rangka East Java Tourism Awards 2023, yang berlangsung di Taman Chandra Wilwatikta, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan (Website Momentum, 2023). Dengan demikian menjadi sebuah upaya pelestarian dan pengarsipan budaya supaya tidak punah dan menghilang seiring berkembangnya zaman.

Berangkat dari latar belakang yang telah peneliti uraikan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prosesi tradisi *Ngitung Batih*, menjelaskan susunan acara tradisi *Ngitung Batih*, dan menjelaskan bentuk dan makna *ubarampe* dalam tradisi *Ngitung Batih*.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa

tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Teknik pengumpulan data penelitian studi kasus, yakni dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (*participant observation*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan kualitatif. Sumber data yang termasuk kualitatif adalah tempat atau lokasi, gambar, rekaman, benda, dapat diperoleh dari manusia sebagai narasumber, kegiatan atau peristiwa (Sutopo, 2002). Alasan pemilihan pendekatan studi kasus karena membuat peneliti dapat memahami berbagai fakta kasus tersebut, bagaimana kaitan kasus tersebut dengan konteks dan bidang keilmuan, apa teori yang terkait dengan kasus tersebut, apa pelajaran yang dapat diambil untuk memperbaiki kehidupan manusia. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi beserta Gambar

Tradisi *Ngitung Batih* rutin digelar setahun sekali, setiap tanggal 1 Sura dalam penanggalan Jawa. Upacara diawali dengan kirab pusaka bersama iringan dayang-dayang yang membawa *takir plontang* atau makanan dalam mangkuk daun. Arak-arakan peserta kirab langsung menuju ke pendapa Kecamatan Dongko untuk mengikuti rangkaian prosesi adat. Acara dilanjutkan dengan *Murwakala* doa bersama yang dipimpin tokoh adat agar terhindar dari marabahaya. Dayang dayang sendiri merupakan perwujudan dari anggota

keluarga. Dalam tradisi ini Wakil Bupati dan para tokoh setempat melepaskan ayam betina, sebagai simbol perbaikan ekonomi masyarakat. Ayam tersebut diharapkan akan berkembang biak sehingga menjadi pendukung perekonomian masyarakat. Konon tradisi ini telah ada sejak zaman Kerajaan Mataram (Ratnasari & Susilo, 2022). Tradisi bermula saat wilayah Kecamatan Dongko terjadi peperangan, sehingga banyak waega yang berkurang dan menghilang. Karena itulah pemimpin kerajaan memerintahkan warga menggelar upacara *Ngitung Batih* dan doa keselamatan.

Uborampe dan Makna

Simbol adalah titik untuk menunjukkan makna tertentu kepada manusia (Depdikbud, 2002). Simbol untuk masyarakat Jawa berkaitan dengan kondisi sosial. Simbol ditentukan oleh manusia, tetapi simbol juga memiliki pesan dan ajaran tertentu bagi kehidupan manusia. Seperti dalam Tradisi *Ngitung Batih Suranan* ini, simbol-simbol ini direpresentasikan melalui sebuah *uborampe* yang digunakan, sebagai berikut;

Takir plonthang

Takir berarti wadah yang berbentuk kotak persegi atau persegi panjang. *Takir* terbuat dari daun pisang. *Takir plonthang* merupakan *uborampe* utama dalam tradisi *Ngitung Batih*. *Takir plonthang* bisa diartikan *takir* (nata piker atau menata pikiran). *Takir* yang berbentuk segi empat merupakan representasi dari empat arah dan empat kiblat, yaitu (1) utara, (2) timur, (3) barat, dan (4) selatan. *Takir plonthang* akan diisi dengan nasi putih, sroncong, kedelai hitam dan telur ayam, yang kemudian diikat menggunakan janur, sehingga *takir plonthang* merupakan penggambaran masyarakat Jawa yang beraneka ragam. *Takir plonthang* yang berisi bibit-bibit dan ayam,

merupakan simbol pertanian dan peternakan (flora dan fauna) yang telah didoakan dan diberi doa atau mantra, yang akan dimakan bersama dengan keyakinan bahwa bibit dan ayam tersebut dapat membawa berkah. Sedangkan *plonthang* yang berarti beragam, mempunyai makna gambaran manusia sebagai makhluk yang kodrat dan fitrahnya berwatak *plonthang* (beraneka ragam), mulai dari sikap, sifat dan perilakunya.

Bentuk *takir plonthang* persegi atau persegi panjang juga menunjukkan bahwa manusia memiliki 4 (empat) sifat atau nafsu, yaitu (1) nafsu mutmainah (sifat baik), (2) nafsu supiah (seksual), (3) nafsu aluamah (keserakahan), (4) nafsu amarah. "Simbol watak manusia yang sifatnya *plonthang*, atau beraneka ragam. Manusia memiliki empat kodrat dan fitrah. Pertama, sifat aluamah merupakan gambaran dari sifat serakah, kita sendiri memiliki sifat serakah. Lalu yang kedua sifat marah, marah juga termasuk nafsu, bukan hanya nafsu kemarahan, tapi nafsu semangat yang menggebu-gebuyang menggebu-gebu. Ketiga yaitu nafsu supiah, termasuk kedalam biologis, seksilogi. Lalu yang keempat mutmainah, sifat mengajak hal-hal baik." Janur kuning yang dikaitkan dengan *takir plonthang* menandakan bahwa 4 hal atau nafsu akan diikat menjadi satu untuk mendapatkan NUR atau Cahaya Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga nafsu tersebut nantinya dapat menjadikan diri pribadi serasi atau seimbang dan harmonis, mengarah pada kebaikan.

Panjang ilang

Terbuat dari janur dan dibentuk memucuk yang nanti akan diisi dengan *cok bakal*. *Panjang ilang* memiliki makna simbolis untuk memperingati tradisi *Ngitung Batih* ini. "*Panjang Ilang* selalu ada dan harus ada, terbuat dari janur, berbentuk seperti mahkota

yang berisi *cok bakal*, memiliki arti supaya anak cucu nanti, meskipun waktunya masih panjang jangan sampai dihilangkan (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022). *Ubarampe* yang terbuat dari janur ini merupakan perlambang doa agar tradisi *Ngitung Batih Suranan* yang sudah dilakukan sejak dahulu oleh para sesepuh tidak akan hilang artinya panjang agar kelak tidak kehilangan nasehat baiknya. Tradisi ini dapat diturunkan kepada anak cucunya agar tetap lestari, maka dari itu dinamakan *panjang ilang*.

Buceng jejeg

Manusia sebagai ciptaan Tuhan harus selalu mengingat dan berdoa kepada Tuhannya. Di setiap tradisi *Ngitung Batih Suranan ubarampe* berupa *buceng jejeg* tidak pernah terlewat. Terbuat dari nasi putih atau kuning dibentuk seperti gunung, sebagai lambang tegaknya iman menghadap Tuhan. "*Buceng jejeg* itu terbuat dari nasi putih dan kuning, sebagai lambang meneguhkan iman, menyembah Tuhan." (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022) *Buceng jejeg* ini dikelilingi oleh hasil bumi seperti buah-buahan yang berasal dari dalam tanah, sebagai bentuk rasa syukur telah diberikan tanah yang subur oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Buceng jejeg* juga merupakan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, untuk tetap menjaga kelestarian alam dan kedamaian selama hidup di dunia.

Buceng tulak

Terbuat dari nasi putih berbentuk kerucut gunung, *buceng* biasanya diletakkan di atas piring dan *buceng* dibentuk kecil-kecil. *Buceng tulak* adalah simbol melawan segala marabahaya bencana, malapetaka, penyakit, dll. *Tulak* dapat didefinisikan sebagai "menolak" sebagai simbol penolakan terhadap setiap *balak* yang dapat menjadi wabah, penyakit bagi keluarga dan kerabat. "*Buceng tulak* berbeda dengan *buceng jejeg*,

jika *buceng jejeg* besar, sedangkan *buceng tulak* dibentuk kecil-kecil, artinya *tulak* itu menolak, tolak *balak* mencari keselamatan diri dan keluarga."

Mule metri

Mule metri terbuat dari nasi putih yang diberi serundeng dan lauknya dibungkus daun pisang. Maknanya adalah untuk memperingati tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu), lima hari pasaran Jawa (Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage), wuku berjumlah tiga puluh, bulan berjumlah 12 (Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember), tahun berjumlah delapan dan windu berjumlah dua berdasarkan penanggalan Jawa. "*Memule* artinya memuliakan atau memperingati hari yang merupakan perayaan Sura ini.

Jenang sengkala

Jenang sengkala terbuat dari beras ketan dan gula merah, sebagai lambang untuk menghormati Ibu Pertiwi, Nabi Adam dan Siti Hawa, cikal bakal, akal budi para warga se-Kecamatan Dongko. Selain itu, jenang ini merupakan lambang penyucian diri, bagi masyarakat Jawa saat bulan Sura, dan juga sebagai tanda syukur untuk merayakan tahun baru bagi masyarakat Jawa, sekaligus sebagai simbol doa penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dan berkah. "Kalau *Jenang Sengkala* selalu ada dalam tradisi *Ngitung Batih* ini, tujuannya untuk menghormati Ibu Pertiwi, Nabi Adam dan Siti Hawa, leluhur kita, dan para warga Kecamatan Dongko, seperti itu."

Jenang waras

Terbuat dari tepung beras dan santan yang dimasak seperti bubur, memiliki warna putih yang diletakkan di atas piring. Sebagai perlambang doa agar anggota keluarga selalu diberikan kesehatan, dan keselamatan agar

tidak mudah terkena wabah penyakit (sehat, sehat jiwa dan raga) 14 “Waras mempunyai maksud sehat, berarti agar setiap orang yang sehat tidak mudah sakit, sehat jiwa dan raga.”

Jenang lemu

Terbuat dari tepung ketan yang dicampur gula merah ditaruh di atas piring, sebagai lambang doa agar seluruh keluarganya dan anggota masyarakat diberikan rejeki, pangan murah, rezeki melimpah (gemuk, gendut, makmur). “Lemu, maksudnya banyak di sini biar dapat rezeki yang melimpah”.

Jenang manca warna

Terbuat dari tepung beras yang diwarnai lima sebagai penolak atau penolak hal-hal yang buruk dan bencana yang menimpa siapa saja. Namanya jenang bermacam warna, jadi jenangnya nanti berwarna warni. Digunakan untuk menghalangi (kolo beka, kala dina, naga dina, kala wuku, naga wuku, kala sasi, naga sasi, kala taun, naga taun, kala pengantang, petake pasung ndari, jengges tenung, santhet, sumber nyawa, gelap wedang, ronggo penculik, telkim kuning, sambang banyu, sambang angina, sambang geni uwas, sangar taliwalike) pokoknya untuk menghindari dari perkara yang jelek.”

Jenang baru-baru

Terbuat dari tepung beras, dimasak dan diberi santan, ditaruh di atas piring. Jenang baru-baru sebagai untuk simbol memperingati tahun baru dalam masyarakat Jawa. “Jenang Baru, namanya baru. jadi jenang itu dibuat dari tepung beras, kemudian diberi kuah santan gula merah yang disebut juruh, tujuannya untuk memperingati datangnya tahun baru bagi orang Jawa.”

Jenang katul juruh santan

Terbuat dari bekatul yang dimasak menjadi jenang dan diberi santan serta

gula merah cair, direbus hingga hingga cair, diletakkan di gelas dan diberi santan kental, nanti jenang santan akan ditaruh didekat *mule metri*. “Jenang katul juruh santan, tujuannya untuk menghormati (*kaki among, nini among, sederek sekawan gangsal pancer nem panutan sing tebih tanpo wangenan sing cerak tanpa senggolan*). Menghormati semua yang tidak terlihat dan dianggap menjadi bagian dari keluarga yang selalu ikut kemana saja kita, yang merawat dan melindungi manusia sejak lahir. Dari penjelasan di atas yang dihormati adalah; (1) *kakang kawah* (Malaikat Jibril), (2) *adi ari-ari* (Malaikat Mikail), (3) darah (Malaikat Izroil), (4) pusar (Malaikat Isrofil), (5) jiwa (rasa hidup, ruh, jiwa) dan terakhir (6) Tuhan Yang Maha Esa. Juruh santan merupakan simbol yang memiliki arti menunjukkan kepada orang-orang agar tetap mengingat Tuhannya.

Ingkung

Arti kata *ingkung* berasal dari *ingsun* dan *kung* (*manekung*). Kata *ingsun* berarti saya, kata *manekung* berarti berdoa dengan sungguh-sungguh. Ayam *ingkung* artinya manusia menyembah Tuhan dengan rasa hormat (*manekung*) dengan hati yang suci. Manusia harus selalu berserah pada apa yang telah digariskan Tuhan, tergantung seberapa banyak dia mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepadanya. “Ayam *ingkung, ingkung* itu asalnya dari *ingsun* dan *kung, ingsun* yang *manekung*. *Ingsun* itu artinya saya, *kung* itu *manekung* menyembah kepada Tuhan. Bersungguh-sungguh dalam berdoa, saya harus menyembah ya hanya satu, Tuhan Yang Maha Esa”.

Rasul (sekul suci ulam sari)

Terbuat dari nasi yang dimasak dengan santan (nasi gurih) yang ditaruh dalam ember, dan di atasnya diberi ayam *lodho* atau ayam *ingkung* yang dimasak utuh, sebagai simbol

penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, istri dan putranya, para sahabat, dan seluruh pengikutnya. “Kenapa kok diberi nama *sekul suci ulam sari*? Karena artinya nasi suci lauk satu. Nasi gurih ini dibuat untuk menghormati Nabi Muhammad SAW, istri dan putra putrinya, para sahabatnya dan para pengikutnya.”

Kupat dan keleman

Terbuat dari nasi putih yang dibungkus daun kelapa muda (janur), yang dianyam dalam bentuk kupat. Sedangkan *keleman* merupakan makanan sejenis tanaman di dalam tanah (*pala kependhem*) seperti kacang tanah, singkong, ketela rambat, pohong dll., dimasak dengan cara dikukus. Tujuannya dalam tradisi *Ngitung Batih Suranan* agar masyarakat dapat mendukung menjadi satu tanpa memandang perbedaan. *Ubarampe keleman* disimbolkan dengan banyaknya tumbuhan berbagai 16 jenis yang dikumpulkan menjadi satu sebagai lambang bahwa manusia harus bersatu menjadi satu. “*Kupat dan keleman* maknanya untuk menjauhkan dari *molo trimalane, godha rencanane, suker sakite, ribet warile lan ngelemake sekabehane kolo rubeda* untuk membuang semua penyakit, semua yang menjadi godaan yang menghalang-halangi supaya tidak datang kembali.”

Pisang setangkep

Pisang *setangkep* merupakan *ubarampe* wajib dalam setiap upacara adat. Dalam tradisi *Ngitung Batih*. Pisang *setangkep* ini terdiri dari dua *lirang*. Kemudian di tengah pisang *setangkep* diberi *kambil gundil lawe wenang*, tebu, biji, andhong puring, ringan, pari, bunga pinang dan bunga mayang. Semua ini digunakan untuk menghormati bumi seisinya, sara menghubungkan hati dengan pikiran dan rasa hormat ke bumi dan Tuhan yang telah memberi kita rejeki. Pisang *setangkep* artinya dalam hidup perlu hidup

rukun satu sama lain. “Pisang *setangkep* ya selalu ada, pisangnya berjumlah dua *lirang* dijadikan satu untuk menyatukan hati dan pikiran, untuk menghormati bumi yang sudah memberikan kita rejeki, alam semesta ciptaan Tuhan.

Cok bakal

Cok berasal dari kata “cikal bakal”, yang artinya manusia harus selalu rukun dengan saudaranya dalam kehidupan. *Cok* akan terdiri dari bunga gantal, suruh rasa tunggal *tinali lawe wenan sinangkep* dan telur ayam Jawa berjumlah 1. Diwadahi daun pisang dan nanti akan diletakkan di dalam *panjang ilang*. Mempunyai makna dalam kehidupan manusia di dunia ini berasal dari benih yang tumbuh di dalam rahim seperti telur. *Cok* juga memiliki arti meraih kesuksesan, agar manusia tidak melupakan asal usulnya, serta selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa. “*Cok bakal* berisi bunga gantal, *suruh* rasa tunggal *tinali lawe sinangkep telu* Jawa *jumlahe* 1. Mempunyai makna manusia itu harus selalu rukun kepada siapa saja. *Cok bakal* berasal dari kata cikal bakal yang berarti akan hidup.

Nyambung tuwuh nyiram tuwuh

Tersusun dari air jernih yang ditaruh digelas, diberi anak pisang, puring dan bunga. Itu semua sebagai simbol doa agar keturunan orang Jawa bisa terus ada dan beregenerasi. Maknanya supaya manusia itu tetap berbakti kepada Tuhannya. *Nyambung tuwuh, nyiram tuwuh* nanti isinya anak pisang, puring dan bunga, diwadahi gelas. Jadi manusia, terutama masyarakat Jawa harus beregenerasi, meneruskan keturunan sebagai orang Jawa.

Nylametne

Terbuat dari nasi putih yang diletakkan di atas piring, di atasnya diberi sekat daun pisang, di atasnya terdapat wadah berisi sayur-

sayuran. Nasi putih yang di atasnya diberi daun pisang, lalu di atasnya diletakkan sayur-sayuran, biasanya sayur yang mengandung santan. *Ubarampe nylametne* adalah simbol doa yang terutama meminta keselamatan, kesehatan jiwa dan raga bagi keluarga.

Botok

Botok berisi ikan teri, tempe, dan kelapa tanpa diperas airnya, dimasak dengan berbagai bumbu seperti bawang merah, bawang putih, cabai, merica, garam, dll. Mempunyai arti kelapa dan tempe adalah hasil bumi, sedangkan ikan teri dari laut. Jadi botok adalah kombinasi makanan hasil dari bumi dan laut yang dibentuk menjadi satu agar manusia dapat mensyukuri apapun yang telah diberikan oleh Tuhan.

SIMPULAN

Tradisi *Ngitung Batih Suranan* memiliki rangkaian prosesi pelaksanaan yang harus dilakukan, diantaranya persiapan, pelaksanaan dan penutup. *Ubarampe* ambengan yang disiapkan dalam serangkaian acara ini juga memiliki makna dan fungsi tertentu. Ada 19 macam *ubarampe* yang digunakan dalam prosesi adat *Ngitung Batih*. Diantaranya adalah *takir plontang, panjang ilang, buceng jejeg, buceng tulak, mule metri, jenang sengkala, jenang waras, jenang lemu, jenang manca warna, jenang baru-baru, jenang katul juruh santen, ingkung, rasul, kupat dan keleman, pisang setangkep, cok bakal, nyambung tuwuh nyiram tuwuh, nylametne, dan botok*. Masing-masing dari berbagai *ubarampe* tersebut memiliki makna tersendiri sebagai symbol yang bertujuan untuk kebaikan masyarakat.

REFERENSI

Bastomi, S. (1992). *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir*, 5(2), hal. 1-14. Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>

Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Maftukhin. (2023). Makna dan Nilai Sosial dalam Tradisi *Kebur Ubalan* di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. *Diwangkara*, 3(1), hal. 28-38. Doi: <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.345>

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), hal. 16-31. Doi: <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>

Nopiyantri, C. A. (2019). *Kenduri dan Nilai-nilai Sosial Keagamaan di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pratiwi, E. Z. & Setyawan, B. W. (2022). Komodifikasi dan Eksistensi Jaranan Senterewe Tulungagung: Studi Kasus pada Kelompok Jaranan Turonggo Jengki. *Diwangkara*, 3(1), hal. 28-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

Ratnasari, N. & Susilo, Y. (2022). Tradisi *Ngitung Batih Suranan* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklor). *Baradha*, 18(3), hal. 933-954. Doi: <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p933-954>

Ritawati, T., Syefriani & Alsantuni, A. S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Koba*, 8(2), hal. 17-25. Diakses secara online dari: <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. (2007). *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Supri. (2022). *Tradisi Ngitung Batih*. Hasil wawancara pribadi: 27 Juli 2022, Bancangan, Sambit, Ponorogo.
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Website Momentum (2023): <https://trenggalek.memontum.com/upacara-adat-ngetung-batih-di-trenggalek-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda>
- Youtube TRANS7 OFFICIAL Jejak Anak Negeri (*Ngitung Batih* di Trenggalek). 2021: <https://youtu.be/12MzgNclD-0>